

RESPON MASYARAKAT JEMUR WONOSARI TENTANG BERDIRINYA SANGGAR CANDI BUSANA PENGHAYAT KEPERCAYAAN SAPTA DARMA DITINJAU DARI SIKAP MULTIKULTURAL

Bero Santoso

(Universitas Negeri Surabaya), bero.17040254032@mhs.unesa.ac.id

Oksiana Jatningsih

(Universitas Negeri Surabaya), oksianajatningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan respon masyarakat Jemur Wonosari tentang berdirinya Sanggar Candi Busana penghayat kepercayaan Sapta Darma ditinjau dari sikap multikultural. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori SOR (Stimulus-Organisme-Respon) yang ditemukan oleh Hovland. Teori ini mengasumsikan bahwa suatu stimulus (kata-kata verbal, isyarat non verbal, dan simbol-simbol) tertentu akan dapat merangsang orang atau kelompok lain untuk memberikan respon dengan cara tertentu juga. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* jumlah informan dipilih dengan pertimbangan masyarakat yang tinggal di sekitar bangunan Sanggar Candi Busana dan juga tokoh-tokoh masyarakat yang berkaitan dengan kegiatan aliran kepercayaan Sapta Darma hingga diperoleh kejenuhan data. Informan dalam penelitian terdapat sepuluh informan terdiri atas masyarakat, tokoh masyarakat kelurahan Jemur Wonosari, dan tokoh Penghayat kepercayaan Sapta Darma. Lokasi dalam penelitian ini pada kelurahan Jemur Wonosari, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa warga Jemur Wonosari memberikan dua respon yakni, respon sebelum masyarakat mengetahui fungsi Sanggar Candi busana. Dan respon positif terhadap keberadaan Sanggar Candi Busana dan penghayat kepercayaan Sapta Darma, warga masyarakat hidup berdampingan. Penerimaan warga masyarakat merupakan bagian dari komunikasi yang humanis, kegiatan Sapta Darma yang melibatkan masyarakat sebagai wujud menjunjung tinggi nilai kerukunan. Sikap multikultural muncul dimana masyarakat menjaga hubungan harmonis serta memberikan ruang akan perbedaan dalam berkeyakinan dan melakukan peribadahan dengan tidak mengganggu dan mengusik.

Kata Kunci: Respon masyarakat, Sanggar Candi Busana, Sapta Darma, sikap multikultural.

Abstract

This study aims to describe the response of the Jemur Wonosari community regarding the establishment of the Sanggar Candi Busana for followers of the Sapta Darma belief in terms of a multicultural attitude. The theory used in this study is the SOR (Stimulus-Organism-Response) theory discovered by Hovland. This theory assumes that a certain stimulus (verbal words, non-verbal cues, and symbols) will stimulate other people or groups to respond in a certain way as well. In this study using qualitative research methods with descriptive research type. The informants in this study were determined using a purposive sampling technique. The number of informants was selected with the consideration of the people living around the Sanggar Candi Busana building and also community leaders related to the activities of the Sapta Darma belief system until data saturation was obtained. The informants in the study found ten informants consisting of the community, community leaders in the Jemur Wonosari sub-district, and religious leaders of the Sapta Darma belief. The location in this study was in the Jemur Wonosari sub-district, Wonocolo District, Surabaya City. Data collection techniques used were in-depth interviews and observation. The results of this study indicate that the residents of Jemur Wonosari gave two responses, namely, the response before the public knew the function of the Fashion Temple Studio. And the positive response to the existence of the Sanggar Candi Busana and adherents of the Sapta Darma belief, community members live side by side. Acceptance of community members is part of humanist communication, Sapta Darma activities which involve the community as a form of upholding the value of harmony. A multicultural attitude emerges where society maintains harmonious relations and provides space for differences in belief and worship without disturbing or disturbing.

Keywords: Community response, Sanggar Candi Busana, Sapta Darma, multicultural attitude

PENDAHULUAN

Kebebasan beragama merupakan bagian paling fundamental dalam kehidupan manusia. Sebagai sebuah

sistem kepercayaan, nilai-nilai religius sudah muncul sejak ada manusia itu sendiri, mulai dari kepercayaan

yang paling tradisional seperti Animisme, Dinamisme sampai pada agama yang terlembaga (Yudianita, 2015:11). Negara Indonesia sangat menjamin kebebasan warga negaranya untuk memeluk agama dan kepercayaan menurut keyakinan masing-masing. Hal ini tertuang dalam UUD NRI tahun 1945 pada pasal 28 E ayat 1 dan 2. Keberadaan agama selalui mengiringi dari pada sejarah panjang bangsa Indonesia, mulai dari Indonesia yang masih pada masa prasejarah hingga Indonesia berbentuk negara seperti saat ini. Pada masa prasejarah berkembang kepercayaan Animisme dan Dinamisme, hingga pada perkembangan agama Hindhu-Budha pada masa kerajaan dan berkembangnya ajaran agama Kristen dan Islam di Indonesia.

Warga negara Indonesia punya hak dan kesempatan yang sama dalam beragama dan berkeyakinan. Oleh karena itu sangat pentingnya toleransi dan kerukunan beragama dalam masyarakat. Dalam hubungan antara umat beragama di Indonesia, cita-cita dalam masyarakat yang dapat mengelola konflik dengan baik diungkapkan dalam istilah kerukunan (Haryanto,2018:85).

Peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (PBM) Nomor 9 dan 8 tahun 2006 tentang pedoman pelaksanaan tugas kepala daerah/wakil kepala daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama dan pembangunan rumah ibadah, mendefinisikan kerukunan sebagai hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia bedasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.

Di Indonesia terdapat enam agama yang dipeluk hampir seluruh penduduk Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu seperti yang ditegaskan pada pasal 1 UU Nomor 1/PNPS/1965 tentang pencegahan, penyalahgunaan, dan/atau penodaan agama. Selain dari keenam agama ini masih ada lagi yaitu aliran kepercayaan yang keberadaanya lebih dahulu. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa telah ada sejak dahulu kala. Sebagian aliran kepercayaan ini membawa dampak, yaitu adanya usaha agar aliran kepercayaan itu disejajarkan sebagai agama. Sebelum agama-agama kepercayaan asli, seperti Sunda Wiwitan yang kini tersisa di Etnis Baduy di Kanekes (Banten), Sunda Wiwitan aliran Mandrais juga dikenal sebagai agama Cigugur di Kuningan, agama Buhun di Jawa barat, kejawen di Jawa Tengah dan Jawa Timur, dan agama Permalim di Sumatera (Yudianita, 2015:3)

Definisi mengenai agama adalah, agama selalu meliputi ritual dan praktik dan juga kepercayaan dimana kepercayaan tersebut terorganisir secara sosial dan diberlakukan oleh sekelompok masyarakat, agama mencakup pada eksistensi dunia supranatural yang ada pada kehidupan sehari-hari (Haryanto, 2018:87). Pada penjelasan dalam UU No 1/PNPS/1965, bahwa agama di Indonesia, agama yang dipeluk hampir seluruh penduduk Indonesia ada enam antara lain Islam, Hindu, Budha, Konghucu, Kristen dan Katolik. Perbedaan yang paling mendasar dari agama dan kepercayaan adalah bahwa agama terdapat nabi dan rosul serta terdapat kitab suci yang dimiliki, sedangkan dalam aliran kepercayaan hanya didapat pada wahyu dan petunjuk terang serta tidak memiliki kitab suci (Haryanto, 2018:87).

Perjuangan para penghayat kepercayaan tidaklah mudah untuk mendapat rekognisi dari negara. Segala upaya yang mereka lakukan tidak jarang mendapat batu sandungan. Pengakuan yang diperjuangkan ini dalam rangka mendapatkan hak mereka sebagai warga negara Indonesia. Beberapa kali para penghayat kepercayaan melakukan uji materi kepada pengadilan dan akhirnya membuahkan hasil. Mahkamah Konstitusi pada 7 November 2017 mengabulkan permohonan *judicial review* tentang aturan mencantumkan kolom agama pada KK dan KTP elektronik.

Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 91/PUU-XIV/2016 juga mendalilkan bahwa pasal 61 ayat (1) dan pasal 64 ayat (1) dan (5) UU Nomor 24 tahun 2013 tentang administrasi kependudukan bertentangan dengan kepastian hukum dan perlakuan yang sama dimata hukum sebagaimana dijamin pada UUD NRI 1945 pasal 28 D ayat (1) serta melanggar jaminan kesamaan waraga negara dihadapan hukum sebagaimana pada pasal 27 ayat (1). Pada UUD NRI tahun 1945 mengatur secara terpisah antara agama dan kepercayaan. UUD NRI pasal 28 E ayat (1) mengatur tentang pemeluk agama, sedangkan pada pasal 28 E ayat (2) mengatur tentang meyakini kepercayaan (Nugroho, 2019:183).

Dalam putusan Mahkamah Konstitusi, pasal 61 ayat (1) dan pasal 64 ayat (1) bertentangan dengan UUD 1945 dan tidak mempunyai kekuatan hukum mengikat. Melalui keputusan ini, pemeluk aliran kepercayaan mendapat pengakuan oleh negara, disetarakan dengan enam agama besar di Indonesia dan mendapatkan hak yang sama sebagai kelompok kebatinan rohani (Viri dan Febriany, 2020:160). Sebagai organisasi, aliran kepercayaan Sapta Darma merupakan aliran kepercayaan yang diajarkan oleh Panuntun Agung Sri Gutama yang mulanya mulai berkembang dan menyebar di Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur pada tanggal 27 Desember 1952 dengan jalan menyebarkan wahyu yang beliau dapat saat

menerima wahyu dalam laku spiritualnya (Maulana, 2019:198).

Sebagai salah satu organisasi penghayat kepercayaan Sapta Dharma merupakan bentuk aliran kepercayaan penghayat yang berada di Indonesia. Pada mulanya aliran ini berkembang di kampung Koplakan, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri (Rozy, Febriansyah, dkk, 2020:22). Ajaran Sapta Dharma berdasarkan budi pekerti dengan menyelaraskan kehidupan manusia dengan alam dan kepada Tuhan maha pencipta. Aliran Sapta Dharma mengamalkan tujuh ajaran kehidupan yang disebut “wewarah pitu”. Isi dari ajaran “wewarah pitu”, diantaranya pertama, setia dan tawakal kepada Pancasila Allah, yaitu bahwa tuhan memiliki lima sifat yang luhur yang mutlak. Kedua, bersedia menjalankan perundang-undangan yang berlaku di negaranya. Ketiga, turut andil membela nusa dan bangsa. Keempat, menolong siapa saja tanpa pamrih. Kelima, berani hidup berdasarkan kekuatan dan kepercayaan diri sendiri. Keenam, bersikap susila dan berbudi pekerti dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Ketujuh, meyakini bahwa dunia tidak abadi dan selalu berubah (Azis, 2017:3).

Meskipun aliran kepercayaan sudah mendapat pengakuan dari pemerintah nyatanya, para penganut aliran kepercayaan masih dianggap sebelah mata oleh masyarakat. Aliran kepercayaan Sapta Dharma juga tidak terlepas dari pandangan beberapa masyarakat yang menganggapnya sebagai ajaran yang melenceng. Salah satunya adalah konflik yang terjadi di Kabupaten Rembang berujung pada perusakan sanggar Candi Busana tempat ibadah penghayat Sapta Dharma di Dukuh Blandok, Desa Plawangan, Kecamatan Krangan, Kabupaten Rembang. Konflik ini bermula sejak tahun 2008, dimana penolakan masyarakat terkait pendirian rumah ibadah penghayat kepercayaan Sapta Dharma di daerah tersebut diperhatikan oleh para penganut Sapta Dharma. Peristiwa pengerusakan ini terjadi pada 10 November 2015. Konflik ini berakar dari interaksi dan sosialisasi yang kurang harmonis. Perbedaan pandangan terkait pendirian sanggar juga menjadi salah satu pemicu konflik. Sapta Dharma memakai rujukan Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 49 Tahun 2009 dan Nomor 41 tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Kepada Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan masyarakat sekitar dan tokoh agama penolak pendirian Sanggar Candi Busana memakai rujukan Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006 dan Nomor 8 tahun 2006 tentang pedoman pelaksanaan tugas kepala daerah/wakil kepala daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama dan pembangunan rumah ibadah (Rachmadhani, 2019:164).

Sanggar Candi Busana yang di bangun di daerah Jemur Sari Selatan VI No. 30-32, pada mulanya merupakan lahan kosong yang tidak ditempati. Karena lahan kosong tersebut berukuran sangat kecil dan kebetulan di dekat lahan kosong tersebut ada tempat tinggal salah seorang warga penganut aliran kepercayaan Sapta Dharma yaitu bernama Nobon. Maka terbesit para penganut aliran kepercayaan Sapta Dharma untuk mendirikan tempat ibadah bagi Sapta Dharma di tempat tersebut. Keberadaan tempat ibadah penghayat kepercayaan Sapta Dharma yang kemudian diberi nama Sanggar Candi Busana ini berada dikompleks perumahan yang dekat dengan Masjid dan Gereja, namun karena lingkungan sosial sekitar perumahan ini cukup baik dan juga interaksi sosial dari warga penganut aliran kepercayaan ini juga cukup baik maka tidak ada suatu konflik dan pertentangan dengan dibangunnya Sanggar Candi Busana ini. (Fahrurrozi, 2019:67).

Dalam wawancara yang dilakukan bersama bapak Naen Soeryono atau yang biasa dipanggil dengan sebutan pak Naen mengungkapkan bahwa pembelian serta pembangunan Sanggar Candi Busana menggunakan dana swadaya dari warga Sapta Dharma. Pembangunan dari Sanggar Candi Busana ini selesai dan di resmikan pada 5 Maret 2017. Dalam peresmianya turut mengundang Camat Wonocolo, DANRAMIL Wonocolo, Polsek Wonocolo dan juga tokoh agama. Dalam pendirian dari Sanggar Candi Busana memakai acuan aturan peraturan bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata nomor 49 tahun 2009 dan nomor 41 tahun 2009 tentang pedoman pelayanan terhadap penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. (wawancara, 2 Desember 2022).

Pak Naen salah seorang Panuntun penghayat aliran kepercayaan Sapta Dharma menuturkan bahwa di Surabaya terdapat 27 Sanggar Candi Busana. Dan untuk jamaah Sanggar Candi Busana di Jemur wonosari sendiri terdapat 70 jamaah yang setiap Jum'at malam menghadiri sanggaran dan melakukan ibadah yang disebut dengan “sujud”. “...kalau di Surabaya ada 27 sanggar(Sanggar Candi Busana) khusus untuk sanggar di Jemur wonosari ini ada sekitar 70 jamaah yang setiap Jum'at malam melakukan Sanggaran disini...”(wawancara, 2 Desember 2022).

Masyarakat Jemur Wonosari tidak mengetahui akan aliran kepercayaan Sapta Dharma, seperti ada warga yang mengira setelah pembangunan rumah ibadah dengan nama Sanggar Candi Busana ini sebagai padepokan silat, sanggar tari dan bahkan ada warga yang mengira ini sebagai tempat penyewaan kostum untuk pernikahan maupun acara karnaval. Warga Jemur wonosari menganggap aliran Sapta Dharma ini sebagai kumpulan

orang yang menganut kejawaan dan ada yang beranggapan sebagai para budayaan karena menggunakan ornamen dan busana Jawa. Dengan komunikasi yang dilakukan secara masif dan terus-menerus yang dilakukan dengan pendekatan kekeluargaan yang humanis masyarakat Kelurahan Jemur Wonosari kemudian mulai merespon dengan baik.

Respon tersebut ditunjukkan dengan sikap masyarakat yang menghormati keberadaan aliran kepercayaan Sapta Darma, tidak mengusik kegiatan peribadahan penghayat kepercayaan Sapta Darma, masyarakat memahami akan kebutuhan peribadahan sesuai dengan keyakinan masing-masing. Begitu halnya sikap toleransi yang ditunjukkan oleh penghayat kepercayaan Sapta Darma, dimana para penghayat kepercayaan Sapta Darma memahami bahwa mereka adalah kelompok minoritas yang harus menghormati dan menghargai kepada lingkungan Kelurahan Jemur Wonosari. Keberadaan Sanggar Candi Busana yang berada di antara Masjid dan Gereja, penghayat kepercayaan Sapta Darma tidak pernah mengganggu dari kegiatan peribadahan di masing-masing tempat peribadahan tersebut.

Sebagai bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi perbedaan sebagai sebuah karunia, hendaknya setiap masyarakat memiliki sikap multikultural. Multikultural meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang atau kelompok masyarakat, dan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri (Rufaida, 2017:15). Pada konsep multikulturalisme menekankan pada pemahaman dan hidup dengan perbedaan sosial dan budaya dari sekelompok masyarakat, perbedaan tersebut terwadahi dalam tempat-tempat umum, tempat-tempat kerja, serta sistem-sistem nasional, dalam hal ini kesetaraan dalam kancah perpolitikan, hukum, ekonomi serta pada kehidupan sosial kemasyarakatan (Suparlan, 2002:17).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan alasan bahwa data yang dikumpulkan bukan dalam bentuk angka-angka melainkan dalam bentuk kata-kata yang didasarkan pada hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi lapangan, dan dokumen pendukung lain.

Penelitian ini memfokuskan pada respon masyarakat Jemur Wonosari tentang berdirinya Sanggar Candi Busana penghayat kepercayaan Sapta Darma ditinjau dari sikap multikultural. Lokasi pada penelitian ini adalah pada Kelurahan Jemur Wonosari, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya, Jawa Timur. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada berdirinya bangunan Sanggar Candi

Busana penghayat kepercayaan Sapta Darma yang ada di Kecamatan Wonocolo, lokasi bangunan tempat ibadah ini berada diperumahan serta berdampingan dengan tempat ibadah agama lain antara lain adalah Masjid sebagai tempat ibadah agama Islam dan Gereja sebagai tempat ibadah agama Kristen.

Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* jumlah informan dipilih dengan pertimbangan masyarakat yang tinggal di sekitar bangunan Sanggar Candi Busana dan juga tokoh-tokoh masyarakat yang berkaitan dengan kegiatan aliran kepercayaan Sapta Darma hingga diperoleh kejenuhan data. Informan dalam penelitian ini adalah Sepuluh responden dari beberapa unsur masyarakat, tokoh masyarakat, dan tokoh penghayat kepercayaan Sapta Darma. Berikut data dari responden, 1. Pak Budi, warga masyarakat Jemur Wonosari, agama Islam Pekerjaan Wiraswasta; 2. Pak Tulus, warga masyarakat Jemur Wonosari, agama Islam Pekerjaan Wiraswasta; 3. Pak Bagio, warga masyarakat Jemur Wonosari, agama Islam Pekerjaan Wirausaha; 4. Bu Mursinah, warga masyarakat Jemur Wonosari, agama Islam Pekerjaan Ibu rumah tangga; 5. Bu Tutik, warga masyarakat Jemur Wonosari, agama Islam Pekerjaan Ibu rumah tangga; 6. Pak Heri, warga masyarakat Jemur Wonosari, agama Islam Pekerjaan Wiraswasta; 7. Pak Untung, warga masyarakat Jemur Wonosari, agama Islam Pekerjaan Wiraswasta; 8. Pak Naen, Tokoh penghayat aliran kepercayaan Sapta Darma, ketua Persatuan warga Sapta Darma pusat, Presidium MLKI; 9. Muslich Hariadi, Camat Wonocolo; 10. Febrianto Nyoto Putro, Ketua RT 03/RW 06.

Untuk teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Pada penelitian ini observasi digunakan untuk memperoleh bagaimana respon dan proses penerimaan masyarakat dengan keberadaan penghayat kepercayaan Sapta Darma serta bangunan ibadahnya, bagaimana sikap multikultural dari masyarakat Kelurahan Jemur Wonosari dengan keberadaan penghayat kepercayaan Sapta Darma serta bangunan ibadahnya, serta dokumen pendukung tentang respon masyarakat Jemur Wonosari tentang berdirinya rumah ibadah penghayat kepercayaan Sapta Darma ditinjau dari sikap Multikultural. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh gambaran umum tentang respon masyarakat serta untuk memperkuat data yang diperoleh selama proses pengumpulan data.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini beracuan pada model interaktif dari Miles dan Huberman yang memiliki tiga alur yakni, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Apabila data telah terkumpul dari hasil pengumpulan data maka data tersebut akan direduksi yang memusatkan pada respon masyarakat Jemur Wonosari tentang berdirinya rumah ibadah penghayat kepercayaan Sapta Darma ditinjau dari sikap multikultural. Triangulasi data merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu (Sugiono, 2019:368).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Jemur Wonosari merespon keberadaan Sanggar Candi Busana dan aliran kepercayaan Sapta Darma dengan memberikan dua respon. Respon pertama adalah sebelum masyarakat mengetahui bahwa Sanggar Candi busana adalah tempat peribadahan yang dilakukan oleh penghayat kepercayaan Sapta Darma dengan menganggap bahwa Sanggar Candi Busana adalah tempat penyewaan baju dan juga tempat sanggar kebudayaan Jawa. Respon yang kedua adalah setelah masyarakat mengetahui bahwa Sanggar Candi Busana adalah tempat peribadahan dari aliran kepercayaan Sapta Darma yaitu respon positif dengan penerimaan yang di dasarkan dengan penghormatan akan peribadahan agama lain, kegiatan Sapta Darma yang sering melibatkan masyarakat, membaaur dan interaksi yang humanis dengan masyarakat, kegiatan peribadahan Sapta Darma yang tidak mengusik kegiatan dari masyarakat.

Anggapan masyarakat Jemur Wonosari tentang Sanggar Candi Busana penghayat kepercayaan Sapta Darma sebagai Sanggar Budaya

Sapta Darma merupakan bentuk aliran kepercayaan penghayat yang berada di Indonesia. Pada mulanya aliran ini berkembang di kampung Koplakan, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri (Rozy, Febriansyah, dkk, 2020:22). Ajaran Sapta Darma berdasarkan budi pekerti dengan menyelaraskan kehidupan manusia dengan alam dan kepada Tuhan maha pencipta. Aliran Sapta Darma mengamalkan tujuh ajaran kehidupan yang disebut "*wewarah pitu*".

Isi dari ajaran "*wewarah pitu*", di antaranya, *pertama*, setia dan tawakal kepada Pancasila Allah, yaitu bahwa tuhan memiliki lima sifat yang luhur yang mutlak. *Kedua*, bersedia menjalankan perundang-undangan yang berlaku di negaranya. *Ketiga*, turut andil membela nusa dan bangsa. *Keempat*, menolong siapa saja tanpa pamrih. *Kelima*, berani hidup bedasarakan kekuatan dan kepercayaan diri sendiri. *Keenam*, bersikap susila dan berbudi pekerti dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. *Ketujuh*, meyakini bahwa dunia tidak abadi dan selalu berubah (Azis, 2017:3).

Sebagai organisasi, aliran kepercayaan Sapta Darma merupakan aliran kepercayaan yang diajarkan oleh Panuntun Agung Sri Gutama yang mulanya mulai berkembang dan menyebar di Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur pada tanggal 27 Desember 1952 dengan

jalan menyebarkan wahyu yang beliau dapat saat menerima wahyu dalam laku spiritualnya (Maulana, 2019:198).

Kerohanian Sapta Darma tidak menginduk pada agama-agama besar yang ada di Indonesia, namun aliran kerohanian ini memiliki corak tersendiri yaitu bercorak lokal yang bersumber pada budaya Jawa sebagai pedomannya. Corak budaya Jawa ini sesuai dengan asal dari awal berkembangnya ajaran Sapta Darma yaitu di Jawa Timur yang mayoritas penduduknya merupakan Suku Jawa. Semua terkait ritual keagamaan dari Sapta Darma ini sangat kental dengan budaya Jawa seperti pada pakaian, bacaan-bacaan sujud, simbol dan semboyan.

Namun sesuai dengan perkembangan jaman, aliran ini tidak hanya berkembang pada Suku Jawa saja namun juga sudah merambah pada suku-suku lain di Indonesia dan banyak buku-buku dan ajaran Sapta Darma yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.

Rumah ibadah penghayat kepercayaan Sapta Darma disebut dengan Sanggar Candi Busana. Dan pusat tempat ibadah dari pada peribadahan Sapta Darma di Yogyakarta dinamai dengan Sanggar Candi Sapta Rengga. Umumnya Sanggar Candi Busana berbentuk Joglo Jawa namun di setiap daerah bentuk dari Sanggar Candi Busana berbeda-beda. Ornamen yang menghiasi adalah simbol aliran kepercayaan Sapta Darma, patung yang menyerupai tokoh pewayangan Semar, foto dari Panuntun Agung Sri Gutama.

Sanggar Candi Busana ini dipakai berbagai kegiatan keagamaan dari Sapta Darma seperti pernikahan, sembahyang, dan ritual keagamaan yang lain. Seperti halnya Sanggar Candi Busana Sapta Darma yang beralamatkan di Jl. Jemur Sari VI No. 30-32, Surabaya. Sanggar Candi Busana merupakan wadah atau tempat bagi pemeluk ajaran aliran kepercayaan Sapta Darma dalam melakukan berbagai kegiatan peribadahan (Permana, 2010:70).

Sanggar Candi Busana yang dibangun di daerah Jemur Sari Selatan VI No. 30-32, pada mulanya merupakan lahan kosong yang tidak ditempati. Karena lahan kosong tersebut berukuran sangat kecil dan kebetulan di dekat lahan kosong tersebut ada tempat tinggal salah seorang warga penganut aliran kepercayaan Sapta Darma yaitu bernama Nobon.

Maka terbesit para penganut aliran kepercayaan Sapta Darma untuk mendirikan tempat ibadah bagi Sapta Darma di tempat tersebut. Keberadaan tempat ibadah penghayat kepercayaan Sapta Darma yang kemudian diberi nama Sanggar Candi Busana ini berada dikompleks perumahan yang dekat dengan Masjid dan Gereja, namun karena lingkungan sosial sekitar perumahan ini cukup baik dan juga interaksi sosial dari warga penganut aliran kepercayaan ini juga cukup baik

maka tidak ada suatu konflik dan pertentangan dengan dibangunnya Sanggar Candi Busana ini. (Fahrurrozi, 2019:67).

Anggapan sebagai Tempat Persewaan Baju

Masyarakat Jemur Wonosari sebelumnya tidak mengetahui apa itu Aliran kepercayaan Sapta Darma dan tidak mengetahui bahwa Sanggar Candi Busana yang selama ini berada di dekat rumah mereka sebenarnya adalah tempat ibadah. Mereka baru mengetahui setelah adanya berita bahwa aliran kepercayaan dilegalkan dan dapat dicantumkan pada kolom agama pada KTP, seperti penuturan dari pak Tulus.

“...awalnya saya tidak tau apa itu Sapta Darma dan saya juga tidak tau kalau tempat yang diberi nama Sanggar Candi Busana itu tempat ibadah, saya kira tempat tersebut adalah sebuah sanggar tari, tapi kok ndak pernah ada yang datang latihan tari...” (wawancara, 3 September 2021)

Seperti halnya Pak Tulus warga lain juga banyak yang mengira bahwa tempat tersebut merupakan tempat penyewaan baju adat atau kostum untuk karnaval tertentu seperti yang disampaikan oleh Bu Mursinah.

“...saya kira dulu tempat itu tempat untuk penyewaan baju buat acara karnaval karena namanya aja sanggar Candi Busana ya saya kira tempat penyewaan kostum dan saya juga tidak tau apa itu penghayat kepercayaan terlebih Sapta Darma...” (wawancara, 3 September 2021)

Anggapan sebagai Sanggar Kebudayaan Jawa

Pak Budi juga mengira bahwa tempat tersebut merupakan sebuah sanggar karawitan karena menurut beliau sering terdengar setiap malam iringan musik gamelan dan ada orang-orang yang memakai blangkon Jawa.

“...Setiap malam tertentu saat orang-orang Sapta Darma itu berkumpul saya kira mereka adalah para penggiat kesenian karawitan, karena setiap mereka berkumpul mesti terdengar suara iringan gending-gending Jawa...” (wawancara, 3 September 2021)

Sanggar Candi Busana ini sering kali dipakai untuk kegiatan kegiatan peribadatan pada hari-hari tertentu seperti yang disampaikan salah satu warga bernama pak Budi.

“...pada hari tertentu banyak orang yang berdatangan ditempat itu, melakukan semacam kegiatan-kegiatan seperti orang sujud biasanya sampai larut malam...” (wawancara, 3 September 2021)

Hal tersebut juga dibenarkan oleh warga lain yang yaitu bu Mursinah. “...malam-malam tertentu pasti orang-orang yang melakukan kegiatan-kegiatan itu mesti menyetel musik gending-gending Jawa sebagai iringannya...” (wawancara, 3 September 2021).

Orang-orang yang datang untuk melakukan ibadah pada Sanggar Candi Busana ini terdiri dari berbagai wilayah di Kota Surabaya. Penganut aliran kepercayaan Sapta Darma ini rupanya juga seringkali berinteraksi untuk menjelaskan kegiatan yang berlangsung di Sanggar Candi Busana ini. Seringkali saat warga tengah berkumpul diwarung kopi yang berdekatan dengan Sanggar Candi Busana dan pada saat warga berda di Pos ronda penghayat kepercayaan ini juga seringkali membaur dengan warga, mereka juga memperkenalkan siapa mereka dan apa maksud dari kegiatan mereka yang dilakukan ditempat tersebut.

Untuk mengenalkan kepada warga para penganut aliran kepercayaan ini menggunakan berbagai pendekatan-pendekatan antara lain adalah sosialisasi dengan membaur langsung kepada masyarakat, dari situ masyarakat mulai mengetahui secara perlahan apa itu Sapta Darma dan tempat ibadah Sanggar Candi Busana.

Mereka juga menjelaskan bahwa mereka adalah penganut aliran kepercayaan yang disebut dengan Sapta Darma. Dan berbeda dengan agama-agama seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Katolik seperti yang disampaikan oleh bu Mursinah.

“...Beberapa kali orang-orang dari tempat itu juga sering datang ke sini mereka menjelaskan siapa sebenarnya mereka dan apa yang dilakukan ditempat itu. Mereka juga menjelaskan bahwa mereka adalah penganut aliran kepercayaan yang berbeda dengan agama yang ada saat ini...” (wawancara, 3 September 2021)

Penerimaan masyarakat Jemur Wonosari terhadap penghayat kepercayaan Sapta Darma dan rumah ibadahnya didasarkan pada sikap multikultural.

Bhiku Parekh mengemukakan dasar dari pada multikultural merupakan perbedaan dan keanekaragaman. Multikultural adalah perbedaan atau keanekaragaman yang kemudian sangat lekat kaitannya dengan kultural. Dengan menganggap keberagaman yang ada kemudian akan ada dua respon yang muncul respon yang pertama adalah menyerukan akan pentingnya peleburan budaya di antara budaya-budaya yang bertahan sedangkan respon selanjutnya adalah menginginkan adanya penghormatan dan penghargaan akan pemberian tempat bagi masing-masing budaya. Dari penjabaran respon yang pertama maka hal tersebutlah yang dinamakan dengan monokulturalis sedangkan yang satunya disebut dengan multikulturalis. Dengan demikian multikulturalis pemberian tanggapan nyata untuk memberikan ruang hidup bagi keberagaman sehingga keberagaman tersebut menjadi konsekuensi dari pilihan masyarakat (Parekh, 2008: 118).

Menghormati peribadahan agama lain

Sanggar Candi Busana yang berada di Kelurahan Jemur Wonosari ini dibangun berdekatan dengan tempat ibadah agama lain yaitu berdekatan dengan Gereja dan Masjid. Dan aliran kepercayaan Sapta Darma sendiri juga berbaur dengan pemeluk agama lain, walaupun tempat ibadah penghayat kepercayaan Sapta Darma ini dibangun berdekatan dengan tempat ibadah pemeluk agama lain, tidak menjadikan kegaduhan dan satu sama lain juga sangat menghormati bila mana satu sama lain sedang melakukan peribadatan ditempat ibadahnya masing-masing.

Seperti halnya penuturan dari pak Budi yang mengatakan bahwa selama ini tidak ada masalah antara peribadatan penghayat kepercayaan Sapta Darma ini dengan pemeluk agama lain. kehidupan beribadatan terbilang sangat harmonis dan satu sama lain saling menghormati.

“...tidak ada masalah baik Sapta Darma dengan pemeluk agama lain saling menghormati, saat ada adzan juga volume suara dari peribadatan di Sanggar Candi Busana juga dikecilkan, jadi saling toleransi...” (wawancara, 3 September 2021)

Penuturan serupa juga disampaikan oleh Ibu Tutik yang menyampaikan bahwa dengan keberadaan Sanggar Candi Busana tidak ada gesekan masalah dengan pemeluk agama lain, semua saling menghormati sebagai manusia yang memegang nilai teguh ajaran agama masing-masing.

“...hubungan dengan pemeluk agama lain baik kok, karena mungkin Sapta Darma dan pemeluk agama lain sadar bahwa semua mempunyai kebutuhan beribadah jadi buat apa mengganggu satu sama lain...” (wawancara, 3 September 2021)

Pak Bagio juga menuturkan bahwa antara penganut aliran kepercayaan Sapta Darma dengan pemeluk agama lain tidak ada yang saling mengusik semua saling menghargai.

“...semua tidak ada yang mengusik peribadatan pemeluk agama satu sama lain jika tidak di usik ya tidak ada masalah intinya saling menghormati saja...” (wawancara, 3 September 2021)

Bu Mursinah juga menyampaikan bahwa baik penghayat aliran kepercayaan Sapta Darma dengan pemeluk agama lain hubungan mereka sangat harmonis dan tidak ada perseteruan semua saling menjaga sikap dan saling menghormati.

“...antara satu dengan yang lain hubungannya baik tidak ada masalah semua selalu menjaga sikap, dan saling hormat-menghormati...” (wawancara, 3 September 2021)

Pak Tulus dan Pak Bagio menyampaikan bahwa selama ini juga baik pemeluk agama lain dan lingkungan sekitar tidak merasa tertanggu dan hubungannya baik

semua saling menghormati tidak ada yang mempunyai prasangka yang tidak baik dengan penghayat kepercayaan Sapta Darma.

“...karena sering kali guyon diwarung kopi atau disetiap kesempatan berkumpul dengan warga jadi semua saling menghormati dan terbuka...” (wawancara, 3 September 2021)

“...tidak ada yang terusik walaupun Sanggar Candi Busana ini berdekatan dengan Masjid dan Gereja semua baik dan saling menghormati, tidak ada prasangka jelek ke tempat aliran kepercayaan Sapta Darma, semua saling menghormati...” (wawancara, 3 September 2021).

Menjunjung Tinggi Nilai Kerukunan

Pak Heri juga mengatakan dalam wawancaranya bahwa pak Heri tidak mempermasalahkan dengan adanya Bangunan Sanggar Candi Busana, pak Heri memaklumi dan menghormati dari aliran kepercayaan Sapta Darma. Pak heri sangat menghormati dari penganut aliran kepercayaan Sapta Darma karena dari pemburan kepada masyarakat aliran kepercayaan Sapta Darma ini Sangatlah baik dan tidak ada sama sekali mengusik masyarakat disekitarnya.

“...mereka(Sapta Darma) sangatlah baik, mereka menjunjung tinggi nilai-nilai kerukunan dalam bermasyarakat. Keberadaan Sanggar Candi Busana juga tidak di permasalahan oleh masyarakat sekitar. Kami menghormati dengan kebutuhan peribadahan dari mereka, sama seperti halnya kita yang sangat membutuhkan Masjid yang di gunakan sebagai tempat peribadahan dalam kebutuhan kerohaninan kita...” (wawancara, 3 Desember 2022).

Kegiatan yang melibatkan Masyarakat

Pak Untung juga mengatakan bahwa baik dari warga dan juga penghayat aliran kepercayaan Sapta Darma sama-sama melakukan sinergi jika ada kegiatan dan dari masyarakat maupun penghayat aliran kepercayaan Sapta Darma, seperti pada acara di bulan Suro tepatnya pada bulan Agustus 2022, di Sanggar Candi Busana diadakan kegiatan memperingati bulan Suro yang menggelar pementasan wayang kulit, warga masyarakat juga turut andil dalam memeriahkan acara tersebut. Selain memperingati dari bulan Suro kegiatan ini juga dapat mempererat tali silaturahmi dari masyarakat Jemur Wonosari dengan penghayat aliran kepercayaan Sapta Darma.

“...pada bulan Suro di tempat Sapta Darma itu ada acara Suran itu untuk memperingati bulan Jawa yaitu bulan Suro, dalam acaranya ada doa-doa agar diberikan keselamatan oleh Tuhan dan sebagai refleksi manusia. Ada juga pementasan Wayang Kulit semalam suntuk yang menambah kemeriahan acara, saya dan masyarakat yang lain

juga ikut melihat acara tersebut...” (Wawancara, 3 Desember 2022).

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Febrianto selaku ketua RT 03/ RW 06 bahwa seringkali penghayat kepercayaan Sapta Darma mengundang masyarakat dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Dengan mengundang masyarakat dan melibatkan masyarakat bertujuan untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan antara penghayat kepercayaan Sapta Darma dengan Masyarakat.

“...seringkali saya sebagai ketua RT juga diundang dalam kegiatan-kegiatan yang mereka (penghayat kepercayaan Sapta Darma) lakukan seperti kemarin pada bulan Suro saya diundang hadir untuk menyaksikan pagelaran wayang kulit dan kegiatan Suro. Dan antusias masyarakat saya ternyata juga besar untuk menyaksikan pagelaran budaya tersebut...”(wawancara, 4 Desember 2022).

Membaur dan Interaksi Humanis dengan masyarakat

Orang-orang yang datang untuk melakukan ibadah pada Sanggar Candi Busana ini terdiri dari berbagai wilayah di Kota Surabaya. Penganut aliran kepercayaan Sapta Darma ini rupanya juga seringkali berinteraksi untuk menjelaskan kegiatan yang berlangsung di Sanggar Candi Busana ini. Seringkali saat warga tengah berkumpul diwarung kopi yang berdekatan dengan Sanggar Candi Busana dan pada saat warga berda di Pos ronda penghayat kepercayaan ini juga seringkali membaur dengan warga, mereka juga memperkenalkan siapa mereka dan apa maksud dari kegiatan mereka yang dilakukan ditempat itu.

Untuk mengenalkan kepada warga para Penganut aliran kepercayaan ini menggunakan berbagai pedekan-pendekatan antara lain adalah sosialisasi dengan membaur langsung kepada masyarakat, dari situ masyarakat mulai mengetahui secara perlahan apa itu Sapta Darma dan tempat ibadah Sanggar Candi Busana.

Mereka juga menjelaskan bahwa mereka adalah penganut aliran kepercayaan yang disebut dengan Sapta Darma. Dan berbeda dengan agama-agama-agama seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Katolik seperti yang disampaikan oleh bu Mursinah.

“...beberapa kali orang-orang dari tempat itu juga sering datang ke sini mereka menjelaskan siapa sebenarnya mereka dan apa yang dilakukan ditempat itu. Mereka juga menjelaskan bahwa mereka adalah penganut aliran kepercayaan yang berbeda dengan agama yang ada saat ini...” (wawancara, 3 September 2021)

Keakraban penganut aliran kepercayaan Sapta Darma juga ditunjukkan saat warga sedang berada dipos ronda para penganut aliran kepercayaan Sapta Darma ini juga beberapa kali juga ikut membaur dan sesekali bertukar

cerita tentang aliran kepercayaan Sapta Darma seperti yang disampaikan oleh Pak Bagio.

“...beberapa kali mereka juga ikut nimbrung di pos, saya juga terkadang bertanya-tanya mengenai apa itu Sapta Darma dan apa itu Sanggar Candi Busana kok sering kali banyak orang yang datang kesana...” (wawancara, 3 September 2021)

Bu Tutik juga menyampaikan bahwa penganut aliran kepercayaan ini juga ramah kepada warga sekitar, saat kerja bakti penganut aliran kepercayaan ini juga sering kali mengikuti kerja bakti tersebut.

“...setiap kali ada kerja bakti pasti ada saja perwakilan dari Sapta Darma ini yang ikut dalam kerja bakti tersebut...” (wawancara, 3 September 2021)

Kegiatan Peribadahan Yang Tidak Mengusik Kegiatan Dari Masyarakat

Adanya bangunan tempat ibadah aliran kepercayaan Sapta Darma ini masyarakat sama sekali tidak terganggu dengan keberadaan tempat tersebut serta kegiatan yang diselenggarakan pada bangunan tersebut. Warga malah sangat senang karena para penghayat kepercayaan ini juga sering membaur dengan warga serta tidak pernah mengganggu atau mengusik dari ketenangan masyarakat sekitar Sanggar Candi Busana tersebut.

Pak Tulus mengatakan bahwa beliau tidak merasa terganggu atau terusik dengan keberadaan Sanggar Candi Busana ini karena menurut penuturan beliau tidak pernah ada permasalahan dengan masyarakat sekitar dan cenderung penganut aliran kepercayaan ini sangat ramah dan terbuka dengan masyarakat.

“...saya sama sekali tidak merasa terusik dengan keberadaan bangunan tersebut, malah saya merasa orang-orang yang sering datang ketempat itu sangat akrab dengan masyarakat sekitar dan sangat ramah...” (wawancara, 3 September 2021)

Pendapat yang hampir serupa juga disampaikan oleh bu mursinah, beliau berbicara bahwa sering terdengar alunan gending dari Sanggar Candi Busana dan Bu Mursinah sangat senang mendengarkan gending-gending Jawa yang dimainkan dari sanggar Candi Busana tersebut

“...saya malah sangat senang sekali, karena di malam-malam tertentu saat orang-orang Sapta Darma itu sedang sebahyang mereka pasti menyetel gending-gending Jawa dan saya sangat suka mendengarkan gending-gending Jawa...” (wawancara, 3 September 2021)

Walaupun pada saat melangsungkan peribadahnya para penganut aliran kepercayaan Sapta Darma ini selalu menyetel alunan gending-gending Jawa, namun volume yang dipasang tidak terlalu keras dan juga suara yang timbul saat malam hari alunan bacaan doa yang dilantunkan dari penghayat kepercayaan ini tidak sampai

keras dan mengganggu lingkungan sekitar sesuai dengan yang disampaikan oleh Pak Budi.

“...suara yang ditimbulkan dari peribadatan para pemeluk Sapta Darma ini tidak sampai mengganggu lingkungan...” (wawancara, 3 September 2021)

Karena para penganut aliran kepercayaan Sapta Darma ini sering membaur dengan warga dan menjelaskan kegiatan yang dilakukan dan menjelaskan tentang aliran kepercayaan masyarakat tidak terganggu dengan peribadatan yang dilakukan seperti yang disampaikan oleh Pak Bagio.

“...ya biasa saja itukan kepercayaan mereka dan mereka saat membaur dengan warga juga suka menjelaskan apa kegiatan yang dilakukan di tempat itu jadi saya juga tidak merasa terganggu...” (wawancara, 3 September 2021)

Bu Tutik juga menyampaikan bahwa beliau juga sering berdiskusi tentang kehidupan yang dikaitkan dengan ajaran-ajaran Jawa yang di sapaikan oleh aliran kepercayaan Sapta Darma dan terbuka, Bu Tutik juga menyampaikan bahwa Sanggar Candi Busana ini terbuka bagi warga yang ingin ngobrol bersama sekedar bersilaturahmi.

“...mereka asik kok kalau diajak ngobrol, malah saya pernah berdiskusi tentang kehidupan yang dikaitkan dengan ajaran-ajaran Jawa, saya juga sesekali juga pernah masuk ketempat Sanggar Candi Busana tersebut sekedar untuk bersilaturahmi penganut aliran kepercayaan Sapta Darma sangat mempersilahkan saat saya berkunjung ketempat itu...” (wawancara, 3 September 2021)

Warga sekitar Sanggar candi Busana tidak ada yang merasa terganggu dan antara penganut aliran kepercayaan Sapta Darma dengan masyarakat sekitar saling berhubungan akrab sehingga dengan keberadaan tempat peribadahan bagi Sapta Darma ini warga dan penganut aliran Sapta Darma saling terbuka satu sama lain.

Walaupun penghayat kepercayaan sudah legal dan diakui oleh negara dengan diperbolehkannya pada kolom KTP untuk mencantumkan kolom agama menjadi penghayat kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa sejak tahun 2017, nyatanya tidak ada perubahan yang sangat signifikan yang dirasakan oleh para penghayat aliran kepercayaan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan masih banyak dari warga kelurahan Jemur Wonosari yang pada awalnya belum mengetahui apa itu aliran kepercayaan Sapta Darma dan juga sebuah tempat yang dinamakan Sanggar Candi Busana. Pendekatan yang dilakukan penghayat aliran kepercayaan Sapta Darma menggunakan pendekatan langsung yang menekankan pada fungsi dan peran dalam bermasyarakat. Dalam teori S-O-R (Stimulus-Organisme-Respon) yang di kemukakan oleh

Hovland, pada sebuah komunikasi stimulus yang diberikan atau dilakukan kepada organisme (masyarakat/seseorang) akan dapat membangun sebuah respon dari organisme tersebut.

Stimulus-stimulus yang diberikan bisa berupa pendekatan-pendekatan yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Pendekatan yang terus-menerus dan berulang-ulang. Stimulus yang kemudian diberikan atau dilakukan bisa stimulus yang baik maupun stimulus yang kurang baik kemudian akan memicu timbulnya sebuah respon. Respon yang muncul ini tergantung dari stimulus yang kemudian diberikan, jika stimulusnya baik maka respon yang kemudian muncul akan baik, namun jika sebaliknya maka kemudian respon yang akan muncul juga kurang baik.

Dalam penelitian ini stimulus diberikan oleh penghayat kepercayaan Sapta Darma, yang kemudian diberikan kepada Organisme dalam hal ini adalah masyarakat Kelurahan Jemur Wonosari, yang kemudian memunculkan Respon dari masyarakat kelurahan Jemur Wonosari. Stimulus yang diberikan oleh penghayat kepercayaan Sapta Darma kepada masyarakat Kelurahan Jemur Wonosari merupakan sebuah pendekatan langsung melalui komunikasi. Masyarakat kelurahan Jemur Wonosari pada awalnya menganggap bahwa mereka (penghayat kepercayaan Sapta Darma) hanya sebuah komunitas kebudayaan biasa. Persepsi ini didasarkan pada tempat yang digunakan bernuansa Jawa yang sangat khas, karena tempat yang digunakan untuk berkumpul berbentuk Joglo, semacam rumah khas suku Jawa.

Pada peresmian bangunan Sanggar Candi Busana penghayat kepercayaan Sapta Darma mengundang berbagai elemen masyarakat salah satunya adalah Camat Wonocolo yang sekaligus memberikan sambutan pada acara tersebut. Camat Wonocolo memberikan pesan bahwa pentingnya menjaga toleransi antar umat beragama dan menghargai segala perbedaan serta menjunjung tinggi kerukunan dalam masyarakat. Dengan hadirnya berbagai elemen masyarakat dalam acara peresmian Sanggar Candi Busana ini Camat Wonocolo sangat bangga dengan sikap toleransi dan junjung tinggi kerukunan masyarakat Jemur Wonosari

“...saya menyampaikan untuk menjaga toleransi agar terjalin kerukunan dalam masyarakat. Kerukunan menjadi suatu hal yang sangat penting karena dengan kerukunan kita tidak akan mudah dipecah belah oleh siapapun. Dalam acara itu juga dihadiri dari berbagai elemen masyarakat baik dari masyarakat biasa sampai pada tokoh agama lain. Itu menandakan masih terjaganya sikap toleransi di Kelurahan Jemur Wonosari...” (Wawancara, 4 Desember 2022).

Pengakuan dari masyarakat sekitar yang rumahnya berdekatan dengan Candi Sanggar Busana yang menjadi

tempat beribadah serta berkumpulnya para penghayat kepercayaan Sapta Darma, pada setiap malam-malam tertentu selalu terdengar lantunan gending-gending Jawa.



Gambar 1. Sanggar Candi Busana tampak dari depan (sumber: dokumentasi primer pribadi)

Pendapat masyarakat juga mengacu pada berdirinya patung sesosok tokoh pewayangan Jawa yaitu Semar, yang diletakkan di depan teras pendopo Joglo. Tepatnya setelah pintu gerbang masuk. Dalam kisah pewayangan Jawa, Semar diperwujudkan sebagai seorang paruh baya yang memiliki tubuh yang tambun serta memiliki ciri khas pada jambulnya.

Semar sendiri merupakan sosok punokawan atau kawan pendamping dari pandawa. Dalam mendampingi dan mengabdikan pada para pandawa semar ditemani oleh ketiga anaknya yaitu Gareng, Petruk, dan Bagong. Keempat tokoh inilah yang dinamakan Punakawan. Semar sendiri sebenarnya merupakan tokoh pewayangan yang merupakan penjelmaan dari dewa. Yaitu Sang Hyang Ismaya. Karena tipu daya dari adiknya yang mengincar tahta raja dari para dewa. Semar diminta untuk beradu kesaktian dimana siapa yang dapat menelan gunung dan dapat memuntahkannya kembali maka dialah yang akan menjadi raja dari para dewa.

Singkatnya semar berhasil untuk menelan gunung namun tidak dapat memuntahkannya kembali, dengan kejadian tersebut maka perawakan Sang Hyang Ismaya yang tampan, berubah menjadi perutnya yang besar dan buruk rupa. Kejadian tersebut kemudian diadukan dan dilaporkan oleh sang adik yang memang mengincar dari tahta raja dari para dewa. Kemudian Sang Hyang Ismaya diusir dari kayangan dan diperintahkan untuk turun kebumi. Semar diperikan perintah untuk membimbing para Kesatria untuk selalu berbuat baik dan menjadi abdi dari para kesatria. Semar menjadi abdi atau lebih disebut dengan punakawan mulai dari abdi dari Prabu Harjuna Sasrabahu hingga sampai menjadi abdi dari para Pandawa.

Dari ketiga obyek yang sangat kental dengan unsur kebudayaan Jawa inilah, yang menjadi penilaian masyarakat bahwa Sapta Darma dianggap sebagai sekelompok budayawan, bukan sebagai kelompok entitas keagamaan layaknya seperti kelompok keagamaan yang lain.

Pendekatan yang sangat terbuka kepada masyarakat nyatanya sangat relevan untuk masyarakat sekitar. Para penghayat aliran kepercayaan Sapta Darma ini membaaur kepada warga dengan berdiskusi langsung yang orang Surabaya biasa menyebutnya dengan "*cangkrukan*". Dengan obrolan yang ringan dan diselengi dengan candaan-candaan ringan masyarakat menjadi akrab.

Dari keakraban dengan masyarakat sekitar inilah yang dimanfaatkan oleh penghayat kepercayaan Sapta Darma untuk menyampaikan bahwa penghayat sudah disejajarkan dengan agama, dan dalam kolom KTP pun sudah bukan lagi mencantumkan agama-agama besar yang ada di Indonesia. Pengakuan secara yuridis yang dilakukan oleh oleh penghayat kepercayaan yang ada di Indonesia merupakan perjuangan yang tidak mudah. Sebelum mendapat pengakuan dari negara keberadaan dari penghayat kepercayaan hanyalah dianggap sebagai sebuah perkumpulan yang melenceng atau sesat.

Barulah dengan keputusan MK pada tahun 2017 yang dilakukan oleh penghayat kepercayaan yang tidak mudah. Keberadaan mereka mulai diakui oleh negara sebagai agama asli dari leluhur, dan sedikit membuka mata pada masyarakat bahwa aliran kepercayaan bukanlah ajaran yang sesat, seperti apa yang dituduhkan kepada para penghayat kepercayaan. Pengakuan ini juga sedikit dirasakan oleh salah satu kepercayaan yaitu Sapta Darma yang menuai dampak dari pengakuan negara dengan warga penghayat kepercayaan dapat mencantumkan keyakinan mereka pada kolom agama di KTP.

Lambat laun dan karena pendekatan yang ramah ini para penghayat kepercayaan mulai diterima oleh masyarakat kelurahan Jemur Wonosari. Penerimaan ini bukan sebuah proses yang instan yang terjadi dengan mudah. Butuh perjuangan dan usaha dari penghayat kepercayaan Sapta Darma dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat. Usaha yang dilakukan oleh penghayat kepercayaan Sapta Darma bukan proses yang kemudian hanya berjalan sehari atau dua hari namun pendekatan yang panjang dan dilakukan dengan pemahaman yang pelan-pelan.

Sanggar Candi Busana merupakan sebuah tempat peribadahan dalam ritus keagamaan para penghayat kepercayaan aliran kepercayaan Sapta Darma. Tempat ini sering digunakan untuk beribadah, pernikahan ataupun sekedar tempat berkumpul para pemeluk aliran kepercayaan Sapta Darma.

Masyarakat awam, pasti mengira tempat tersebut adalah sebuah tempat kebudayaan. Karena secara tampilan fisik tempat ini memang nampak seperti bangunan kebudayaan. Gapurnya dibuat seperti gapura pada candi-candi peninggalan kerajaan, bangunan Joglo yang terbuka dengan ornamen-ornamen Jawa kental, serta terdapat sebuah patung Semar yang berada didepan joglo, yang sangat nampak jelas.

Masyarakat pada awalnya menilai tempat tersebut sebagai sebuah sanggar tari dan juga tempat penyewaan kostum karnaval. Ini didasarkan pada nama yang tertulis pada gapura masuk, yang tertulis jelas dengan nama Sanggar Candi Busana. Kata “sanggar” diidentikkan masyarakat dengan sebuah tempat untuk belajar tari. Nama-nama tempat belajar tari mayoritas menggunakan istilah sanggar. Kata busana sendiri memiliki arti pakaian. Dari kata-kata tersebutlah banyak dari masyarakat yang banyak menyalah artikan fungsi dari Sanggar Candi Busana ini, yang notabennya adalah sebuah tempat peribadahan.

Bukan seperti yang dimaksud masyarakat sebagai tempat belajar tari dan kebudayaan atau tempat penyewaan kostum untuk karnaval atau untuk acara tertentu. Bahkan pernah ada salah satu warga yang mengira jika tempat tersebut adalah tempat untuk penyewaan kostum, salah satu warga tersebut bahkan pernah datang bermaksud ingin menyewa kostum untuk karnaval Agustus. Ditambah juga dengan terdengarnya alunan gending Jawa pada setiap malam-malam dimana para penghayat kepercayaan Sapta Darma ini berkumpul, hal ini menambah penguatan masyarakat bahwa tempat yang dinamakan Sanggar Candi Busana ini adalah sebuah tempat yang digunakan sebagai sanggar kesenian.

Pada dasarnya masyarakat kelurahan Jemur Wonosari memang sangat menyukai akan sesuatu yang berbau dengan kesenian, dengan alunan gending-gending Jawa yang dimainkan oleh penghayat kepercayaan Sapta Darma pada saat berkumpul dan melakukan peribadahan didalam Sanggar Candi Busana membuat warga juga senang mendengarkannya. Terlebih juga suara yang dimainkan tidak terlalu keras yang dapat mengganggu warga saat istirahat dirumah mereka masing-masing.

Alunan gending yang dimainkan merupakan gending-gending klasik khas Jawa yang sangat lembut yang membuat khususnya masyarakat yang menyukai akan gending-gending Jawa akan merasa senang saat mendengarkan alunan gending ini dimainkan melalui pengeras suara yang tidak terlalu keras. Alunan gending yang dimainkan tidak terlalu keras ini digunakan oleh penghayat kepercayaan Sapta Darma dalam melakukan ibadah mereka. Alunan yang lembut dan dimainkan tidak terlalu keras membuat peribadahan dari penghayat kepercayaan Sapta Darma menjadi lebih khidmad.

Dalam ajaran aliran kepercayaan Sapta Darma tempat yang dipergunakan sebagai peribadatan sehari-hari yang ada di daerah-daerah dinamakan Sanggar Candi Busana. Sedangkan untuk tempat peribadahan utama atau pusat yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta dinamakan dengan Sanggar Candi Sapta Rengga.

Karena aliran kepercayaan Sapta Darma sendiri berasal dari Kabupaten Kediri, Jawa Timur, yang diajarkan oleh Bapak Harjosapuro yang saat itu mengalami sebuah perjalanan spriritual, dan ajaran-ajaran yang digunakan dalam doa-doa sangat kental dengan Jawa.

Hal tersebutlah yang juga mempengaruhi gaya arsitektur dari tempat peribadahan penghayat kepercayaan Sapta Darma, yang mayoritas berarsitekturkan rumah Jawa yaitu bergaya Joglo yang merupakan bentuk bangunan yang lazim digunakan oleh masyarakat suku Jawa tempo dulu.

Alunan gending-gending Jawa yang sering terdengar masyarakat tidak hanya dimaksudkan hanya untuk pengisi kesunyian, namun alunan gending Jawa yang dimaksudkan sebagai musik untuk kekushukan dalam melakukan sujud yang merupakan ritus peribadahan dari Sapta Darma.



Gambar 2. Sejumlah penghayat kepercayaan Sapta Darma melakukan ibadah di Sanggar Candi Busana. (sumber:dokumentasi primer pribadi)

Keterbukaan penghayat kepercayaan Sapta Darma sangatlah dirasakan oleh masyarakat, seolah-olah Sapta Darma ini sudah membur dan menjadi bagian dari masyarakat kelurahan Jemur wonosari. Penghayat kepercayaan Sapta Darma melakukan segala aktifitasnya pada Sanggar Candi Busana juga tidak meresahkan masyarakat sekitar.

Sikap penghayat Sapta Darma ini diilhami dari ajaran mereka yang mereka sebut dengan wewarah pitu, para penghayat kepercayaan Sapta Darma sangatlah menjunjung tinggi dan sangat berpegang teguh pada ajaran wewarah pitu ini.

Pengimplementasian dari ajaran wewarah pitu ini mereka bawa sampai pada kehidupan bermasyarakat.

Dalam ajarannya wewarah pitu mengajarkan *pertama*, setia dan tawakal kepada Pancasila Allah, yaitu bahwa tuhan memiliki lima sifat yang luhur yang mutlak. *Kedua*, bersedia menjalankan perundang-undangan yang berlaku di negaranya. *Ketiga*, turun andil membela nusa dan bangsa. *Keempat*, menolong siapa saja tanpa pamrih. *Kelima*, berani hidup bedasarakan kekuatan dan kepercayaan diri sendiri. *Keenam*, bersikap susila dan berbudi pekerti dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. *Ketujuh*, meyakini bahwa dunia tidak abadi dan selalu berubah (Azis,2017:3).

Dari ajaran wewarah pitu inilah mengapa penghayat kepercayaan Sapta Darma sangat menjunjung tinggi hubungan kepada masyarakat. Disisi lain penghayat kepercayaan Sapta Darma juga sangat menjunjung tinggi hubungan kerukunan dengan penganut agama lain.

Keberadaan bangunan ibadah penghayat kepercayaan Sapta darma yang berdekatan dengan bangunan ibadah penganut agama lain yakni Masjid dan Gereja juga tidak ada gesekan antara penganut agamanya kepada penghayat kepercayaan Sapta Darma.

Komunikasi-komunikasi yang dilakukan kepada masyarakat kelurahan Jemur Wonosari ini yang kemudian menjadikan penghayat kepercayaan Sapta Darma memberikan tempat di masyarakat. Dan masyarakat sudah menganggap bahwa penghayat kepercayaan Sapta Darma menjadi bagian dari mereka.

Kehidupan penghayat kepercayaan Sapta Darma didalam kehidupan bermasyarakat sekitar Sanggar Candi Busana mengedepankan aspek kerukunan yang tidak menyinggung perasaan satu sama lain. Dengan pendekatan yang langsung mengena kepada masyarakat sehingga masyarakat mulai mengerti dan memahami akan keberadaan penghayat kepercayaan Sapta Darma yang merupakan sebuah entitas semacam agama, karena merupakan sebuah kepercayaan asli dari Indonesia.

Dalam komunikasinya penghayat Sapta Darma juga tidak menjatuhkan dari keberadaan agama lain sehingga rasa toleransi kepada masyarakat selalu terjaga dengan baik, dengan maraknya rasa Intoleransi bertumbuh kembang untuk memusuhi dan menjauhi penghayat kepercayaan Sapta Darma, karena penghayat khususnya Sapta Darma ini memang sebuah kelompok minoritas yang sangat rentan jika tidak berhubungan baik dengan sesama akan sangat rentan bergesekan dengan kelompok mayoritas.

Dengan kesadaran tersebut maka stimulus yang diberikan kepada masyarakat sangatlah dihati-hati dan jangan sampai menyinggung perasaan dari siapapun dan kelompok apapun, sesuai dengan ajaran luhur mereka yaitu wewarah pitu. Dari stimulus-stimulus yang diberikan oleh penghayat kepercayaan Sapta Darma ini

kepada masyarakat kemudian masyarakat menumbuhkan respon .

Karena stimulus yang diberikan kepada masyarakat adalah stimulus yang baik dengan cara komunikasi yang berkesan dan membaaur maka respon yang diberikan kepada penghayat kepercayaan Sapta Darma juga baik pula, masyarakat tidak ada masalah yang selama berinteraksi dan berhubungan kepada penghayat kepercayaan Sapta Darma ini.

Karena pola komunikasinya masyarakat sangat terbuka pula dengan penghayat kepercayaan Sapta Darma. Dalam melakukan beribadahnya penghayat kepercayaan Sapta Darma tidak mengganggu dan meresahkan warga. Malah warga sangat senang mendengar alunan-alunan gending Jawa yang dimainkan dari tempat ibadah penghayat kepercayaan Sapta Darma.

Warga masyarakat yang semula menganggap bahwa tempat ibadah penghayat kepercayaan yang dinamakan Sanggar Candi Busana adalah tempat belajar kebudayaan dan penyewaan kostum juga mulai memahami dan mengerti bahwa tempat tersebut adalah tempat ibadah layaknya Masjid dan Gereja. Dalam ibadahnya yang dilakukan pada setiap malam tertentu yang menyetel alunan gending-gending Jawa juga tidak menyetelnya dengan keras dan tidak sampai malam yang dapat menyebabkan masyarakat dapat terganggu istirahatnya.

Menjaga toleransi menjadi semangat dari penghayat kepercayaan Sapta Darma. Kerukunan bermasyarakat dan dengan sesama agama lain, pada saat ada adzan dari Masjid alunan yang disetel dari Sanggar Candi Busana juga akan dihentikan guna menjaga kerukunan antar umat beragama. Karena masih banyak perlakuan yang tidak baik yang dilakukan oleh kelompok mayoritas kepada kelompok minoritas apa lagi yang terkait dengan keyakinan. Merawat toleransi yang dilakukan oleh penghayat kepercayaan Sapta Darma ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rozy, Febriansyah, dkk (2020) yang berjudul konstruksi masyarakat penganut Sapta Darma dalam memegang teguh nilai Pancasila. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa nilai-nilai Pancasila masuk kedalam ajaran Sapta Darma yang mengandung toleransi kemanusiaan yang sesuai dengan jalan hidup dan nilai yang ada pada ajaran Sapta Darma.

Hubungan penghayat kepercayaan Sapta Darma dengan agama lain juga terjalin sangat harmonis, tidak ada yang mengganggu kegiatan ibadah yang dilakukan satu sama lain. Mereka saling menjaga dan menghormati. Menghormati dan menghargai saling dijaga untuk menjaga kerukunan. Kerukunan yang terjalin dimasyarakat ini merupakan dari pola komunikasi yang baik yang merupakan bagian dari stimulus yang dilakukan dari penghayat kepercayaan Sapta Darma.

Karena pada dasarnya masyarakat memiliki kesadaran bahwa setiap orang diberikan kebebasan untuk memilih serta meyakini kepercayaan yang dipilih, serta siapapun berhak untuk melakukan ibadah sesuai dengan keyakinan yang diyakini karena semua itu telah dijamin oleh undang-undang. Oleh karena itu kewajiban sebagai warga negara untuk menghormati serta menghargai perbedaan yang ada. karena sebuah perbedaan yang membuat bangsa Indonesia diakui dunia dan dengan menyatukan perbedaan itu semua yang membuat bangsa lain akan menjadi iri.

Penghayat kepercayaan Sapta Darma yang tergabung dalam MLKI juga seringkali berinteraksi dengan penganut keagamaan lain dengan saling menjaga kerukunan yang terwadahi dalam FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama). Kegiatan dalam organisasi tersebut merupakan kegiatan-kegiatan sosial berupa doa bersama, diskusi dan banyak kegiatan yang lain. Ini semua merupakan upaya dalam merawat kerukunan dan menjaga toleransi antar umat beragama.

Penghayat kepercayaan Sapta Darma juga sangat aktif dalam kegiatan FKUB tersebut yang setiap ada kegiaiatan FKUB pasti penghayat kepercayaan Sapta Darma akan hadir dalam kegiatan tersebut. Pengahyat kepercayaan Sapta Darma merupakan salah satu dari banyaknya penghayat kepercayaan yang ada di Indonesia.

Keberadaan Sanggar Candi Busana yang berada ditengah-tengah perumahan yang padat dan berdiri diantar Masjid dan Mereja membuat penghayat kepercayaan Sapta Darma untuk selalu menghormati dengan masyarakat dan penganut keagamaan yang lain. Sering kali warga masyarakat juga berkunjung ke Sanggar Candi Busana untuk sekedar bersilaturahmi dan mencari tau akan kegiatan yang sering kali dilakukan oleh penghayat kepercayaan Sapta Darma didalam bangunan yang berbentuk Joglo tersebut.

Tidak ada masyarakat yang berprasangka buruk dan mengucilkan keberadaan penghayat kepercayaan Sapta Darma selama mereka hidup bersama dan hidup berdampingan. Mereka hidup dengan normal dan tanpa memandang perbedaan, walaupun dalam segi keyakinan masyarakat dengan penghayat kepercayaan Sapta Darma ini berbeda.

Perbedaan ini tidak menjadi jarak antara warga masyarakat dengan penghayat kepercayaan Sapta Darma. Perbedaan tidak diambil pusing oleh warga karena menurut warga dari segi kehidupan bermasyarakat penghayat kepercayaan Sapta Darma sangat baik dan terbuka dengan warga. Dalam persepsi warga masyarakat tidak penting siapa mereka, yang penting dalam masyarakat adalah bagaimana sikap dan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat Kelurahan Jemur Wonosari yang sering berinteraksi dengan penghayat kepercayaan Sapta Darma juga seringkali mereka datang ke Sanggar Candi Busana untuk melihat kegiatan pengahyat kepercayaan Sapta Darma, dan para penghayat kepercayaan Sapta Darma tidak bermasalah dengan mayarakat yang ingin berkunjung untuk berdiskusi dan melihat kegiatan dari pengahyat kepercayaan Sapta Darma.

Dari respon yang diberikan masyarakat berupa perlakuan yang hangat baik dan menerima keberadaan pengahyat kepercayaan Sapta Darma ini mencerminkan bahwa kehidupan bermasyarakat antara pengahyat kepercayaan Sapta Darma dengan masyarakat Kelurahan Jemur Womosari sangatlah menjunjung toleransi dan terlihat sekali bagaimana multikultural.

Peran masyarakat yang menerima keberadaan penghayat kepercayaan Sapta Darma ini tanpa disadari masyarakat kelurahan Jemur Wonosari merupakan perwujudan dari sikap multikultur yang menghargai perbedaan dan tidak menghakimi dengan menyebut sebagai ajaran yang sesat. Karena dalam pandangan masyarakat umum masih banyak yang bersigma buruk pada penghayat kepercayaan Sapta Darma sebagai ajaran yang sesat.

Akan tetapi dengan peran aliran kepercayaan Sapta Darma yang melakukan komunikasi serta pendekatan yang masif untuk memberikan pemahaman kepada warga masyarakat serta bagai mana warga masyarakat yang saat diberikan pemahaman oleh penghayat kepercayaan Sapta Darma menerima serta tidak memberikan stigma yang buruk sehingga iklim toleransi dalam bingkai multikultural selalu terjaga pada kehidupan bermasyarakat mereka.

Strategi komunikasi yang sukses dilakukan oleh penghayat kepercayaan Sapta Darma yang membuat keberadaan mereka diakui oleh masyarakat adalah sebuah strategi yang mungkin bisa dicontoh oleh penghayat atau oleh siapapun, karena kunci dari komunikasi yang baik adalah bagaimana selalu mengedepankan kerukunan serta tidak pasif dan terbuka untuk berdiskusi dengan lawan bicara.

Keberadaan penghayat kepercayaan Sapta Darma yang berada di tengah-tengah penganut keagamaan lain nyatanya tidak ada konflik keagamaan yang terjadi, rasa toleransi yang tinggi dan saling mengerti serta memahami akan kebutuhan dan kegiatan keagamaan dari masing-masing penganut agama. Karena pada dasarnya ajaran dari agama maupun penghayat kepercayaan Sapta Darma memiliki ajaran yang sama yaitu selalu berbuat baik kepada siapapun dan menjauhi segala sesuatu yang tidak baik.

Tidak ada dalam ajaran agama maupun aliran kepercayaan apapun untuk berbuat jahat dan kurang baik.

semua mengajarkan akan cinta kasih kepada mahluk. Karena yang melakukan kejahatan adalah kesalahan dari memahami dari ajaran yang diajarkan atau bahkan oknum yang telah meninggalkan ajaran keyakinan yang ia yakini. Jika semua manusia selalu beracuan dan menjunjung tinggi ajaran keyakinan yang diyakini pasti tidak akan ada segala perbuatan yang kurang baik.

Meskipun di daerah lain keberadaan penghayat kepercayaan Sapta Darma banyak mendapat perlakuan yang diskriminatif, nyatanya warga Kelurahan Jemur Wonosari tidak pernah mengusik keberadaan penghayat kepercayaan Sapta Darma. Keberadaan penghayat kepercayaan Sapta Darma sudah layaknya seperti keluarga dalam masyarakat. Mereka layaknya kehidupan masyarakat normal yang hidup dalam keharmonisan dan tidak ada konflik yang membuat kedua belah pihak menjadi tersinggung.

Hubungan yang harmonis dan penuh dengan sikap menghargai sesama inilah yang mungkin jarang ditemui pada daerah atau tempat lain, yang warganya memiliki sikap yang multikultur dan menerima perbedaan akan keberadaan minoritas. Dan tidak memberikan stigma yang buruk akan apa yang diyakini oleh penghayat kepercayaan, khususnya penghayat kepercayaan Sapta Darma.

Penerimaan warga masyarakat akan keberadaan penghayat kepercayaan Sapta Darma serta bangunan ibadah mereka tidak bisa dihindarkan dari bagaiman pola komunikasi penghayat kepercayaan Sapta Darma kepada Masyarakat yang sangat terbuka dan humanis. Dalam pendekatannya kepada masyarakat penghayat kepercayaan Sapta Darma ini mengedepankan pentingnya berhubungan kemasyarakatan yang mengedepankan peran bermasyarakat.

Dengan menjaga keharmonisan dengan masyarakat serta dengan penganut agama lain maka akan menjaga kerukunan. Pendekatan-pendekatan yang dilakukan memiliki sebuah pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat, dengan sosialisasi dan pemberian pemahaman yang tidak menyinggung serta menjatuhkan pihak manapun memberikan sebuah pemahaman kepada masyarakat yang pada awalnya tidak tau lama kelamaan menjadi tahu, mengerti, serta memahami.

Dengan pemahaman yang diberikan masyarakat menjadi mengerti dan tidak memberikan stigma yang buruk kepada penghayat kepercayaan Sapta Darma. Justru rasa kekeluargaan yang menjaga perasaan serta menjaga perlakuan satu sama lain, sehingga rasa toleransi serta kekeluargaan tumbuh dalam hubungan masyarakat dengan penghayat kepercayaan Sapta Darma.

Sebagai bangsa yang multikultur maka keanekaragaman budaya, suku, agama, dan ras sudah menjadi kesadaran yang wajar jika bangsa Indonesia

haruslah selalu memiliki sikap toleransi sebagai fondasi dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Fondasi kenegaraan yang kuat akan membentuk sebuah kekuatan yang kokoh. Para *founding father* bangsa ini telah mengajarkan bahwa dalam meraih sesuatu tidak akan bisa dilakukan dengan sendiri, melainkan haruslah bergotongroyong bersama-sama tanpa harus memandang dan menghakimi suatu golongan lain.

Implementasi wewarah pitu ajaran penghayat kepercayaan Sapta Darma sangatlah dijalankan dengan nyata. Dengan menjalankan ajaran wewarah pitu tersebut menjadikan penghayat kepercayaan Sapta Darma sangat diterima oleh masyarakat. Kesadaran akan tidak mengusik serta selalu berbuat baik pada setiap tingkah laku penghayat kepercayaan Sapta Darma dimanapun dan dalam kesempatan apapun.

Hal ini sekaligus sesuai dengan teori S-O-R, stimulus yang diberikan kepada organisme akan mempengaruhi respon dari organisme tersebut. Stimulus yang diberikan kepada masyarakat Kelurahan Jemur Wonosari yang berupa komunikasi-komunikasi yang terbuka dan selalu menerapkan cinta kasih kepada sesama membuat respon yang timbul oleh masyarakat Kelurahan Jemur Wonosari juga baik sesuai dengan stimulus yang diberikan.

Respon ini berupa penerimaan kepada keberadaan penghayat kepercayaan Sapta Darma, serta keberadaan bangunan tempat ibadah mereka. Penerimaan ini diberikan karena penghayat Sapta Darma juga menjaga hubungan yang baik kepada masyarakat. Menjaga hubungan juga penghayat kepercayaan Sapta Darma dengan pemeluk agama lain, karena keberadaan penghayat kepercayaan Sapta Darma ini juga tidak bisa dipungkiri berada dalam tengah-tengah keberadaan pemeluk agama lain.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jemur Wonosari memberikan dua respon dua respon yakni respon sebelum masyarakat mengetahui aliran kepercayaan Sapta Darma yang menganggap bahwa Sanggar Candi Busana merupakan tempat penyewaan baju dan sanggar budaya Jawa dan juga respon positif terhadap keberadaan Sanggar Candi Busana dan penghayat kepercayaan Sapta Darma. Penerimaan ini didasarkan pada alasan sikap tentang 1. Menghormati peribadahan agama lain, 2. menjunjung tinggi nilai kerukunan, 3. Kegiatan yang melibatkan masyarakat, 4. Membaur dan interaksi humanis kepada masyarakat, 5. Kegiatan peribadahan yang tidak mengusik kegiatan sekitar masyarakat. Hal tersebut selaras dengan konsep multikultur bahwa wujud nyata dari multikulturalisme adalah memberikan ruang hidup

bagi keberagaman sehingga keberagaman akan menjadi konsekuensi dari pilihan masyarakat. Penerimaan masyarakat juga merupakan bagian dari komunikasi yang dilakukan oleh penghayat kepercayaan Sapta Darma kepada masyarakat. Dimana masyarakat diberikan pesan-pesan yang humanis dan tidak memaksa sehingga masyarakat menerima pesan yang di berikan oleh penghayat kepercayaan Sapta Darma tersebut.

Saran

Penelitian ini memberikan saran untuk pemerintah, pembaca, dan Masyarakat yaitu: (1) untuk pemerintah agar tetap memperhatikan, mengakomodir, dan mensosialisaikan dengan akan keberadaan penghayat kepercayaan yang telah diakui keberadaannya oleh negara agar secara implementasi payung hukum yang mengakui keberadaan penghayat kepercayaan juga diketahui oleh masyarakat. (2) untuk pembaca, dalam penelitian ini peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam oleh karena itu diperlukannya pembaharuan mengenai multikulturalisme, untuk penelitian berikutnya perlunya penambahan tentang kajian, konsep, dan teori-teori multikultural yang lebih mendalam. (3) untuk masyarakat, permasalahan multikultural dan toleransi sering kali menjadi perdebatan. Oleh karena diperlukannya sikap yang terbuka dan menerima sebagai konsekuensi dari keadaan masyarakat Indonesia yang sangat pluralis. Guna menciptakan masyarakat Indonesia yang plural berkemajuan dan beradab.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada beberapa pihak yang telah membantu dalam penyelesaian artikel ini. Pertama, penulis berterimakasih kepada dosen pembimbing yang telah sabar dan memberikan pengarahannya artikel ini. Yang kedua, saya sampaikan terimakasih kepada masyarakat dan tokoh masyarakat Kelurahan Jemur Wonosari, Kecamatan wonocolo, Surabaya. Yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini, yang ketiga, untuk penghayat kepercayaan Sapta Darma Jemursari yang telah memberikan informasi dan data dalam artikel ini. Keempat, saya sampaikan terimakasih kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan dan sarannya.

DAFTAR PUSTAKA

Azis, F. 2017. *Konstruksi Sosial Penghayat Kerokhanian Sapta Darma (KSD) Terhadap Ajaran KSD Dalam Kehidupan Sosial*. Skripsi. Universitas Airlangga.

Dwiyanto, D. 2010. *Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta:Pararaton.

Effendy, O.U. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdaka.

Fahrurrozi, M. 2019. *Studi Tentang Pelaku Konversi Agama Dari Islam Ke Penghayat Kepercayaan Sapta Darma Di Jemursari Surabaya*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Haryanto, J. T. 2018. *Negara Melayani Agama dan Kepercayaan Konstruksi Agama dan Pelayanan Negara Terhadap Umat Beragama dan Perkembangannya di Indonesia*. LITBANGDIKLAT press.

Khoiludin, T., Royani, M. Y., Anwar, k., dkk. 2019. *Jalan Sunyi Pewaris Tradisi: Diskriminasi Layanan Publik Terhadap Penghayat Kepercayaan di Jawa Tengah*. Yogyakarta: eLSA Pres.

Maulana, B. 2019. Pemenuhan Hak Warga Negara Oleh Negara: Studi Akses Pendidikan Kepercayaan Bagi Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Penghayat Kerokhanian Sapta Darma Cabang Surabaya. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 7. No. 1. Hal. 196-210.

Maarif, M. 2017. *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur Dalam Politik Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: Center Of Religius And Cross-Cultural Studis(CRCS).

Nugroho, R. F. 2019. Analisa Putusan Mahkamah Konstitusi NO.97/PUU-XIV/2016 Terkait Pencantuman Aliran kepercayaan Pada Kolom Agama Kartu Tanda Penduduk dan Kartu keluarga. *Jurnal Res publica*, Vol. 3. No. 2. Hal. 173-185.

Permana, Y.S. 2010. Kontestasi Abangan-Santri Pasca Orde Baru di Pedesaan Jawa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 14. No. 1. Hal. 63-62.

Parekh, B. 2008. *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman budaya Dalam Teori politik*. Yogyakarta: Kanisius

Rozy, F., Febriansyah, R., dan Ramadhan, A.P. 2020. Konstruksi Sosial Masyarakat Penganut Sapta Dharma Dalam Memegang Teguh Nilai Pancasila. *Jurnal Prespektif*, Vol. 4. No. 1. Hal. 20-27.

Rufaida, H. 2017. Menumbuhkan Sikap Multikultural Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 4. No. 1. Hal. 14-24.

Rachmadhani, A. 2019. Analisis Konflik Pendirian Sanggar Kerokhanian Sapta Darma di Rembang. *Jurnal SmART: Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*, 5(2), 159-171

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suparlan, P. 2002. Multikulturalisme. *Jurnal Ketahanan Nasional* Vol. 6. No. 1. Hal. 9-18.
- Suaedy, A. dkk. 2009. *Islam, Konstitusi Dan Hak Asasi Manusia: Problematika Hak Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan Di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute
- Viri, K. dan Febriany, Z. 2020. Dinamika Pengakuan Penghayat Kepercayaan di Indonesia. *Indonesian Journal of Religion and Society*, Vol. 2. No. 2. Hal. 97-122.
- Wekke, S. I, dkk. 2019. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: CV. Adi Karya Mandiri.
- Wijayanti, W. 2019. *Penghayat Kepercayaan: Perlindungan Hukum Melalui Hukum Administrasi*. Raja Grafindo Persada.
- Yudianita, F. 2015. Tinjauan Yuridis Terhadap Aliran Kepercayaan Dihubungkan Dengan Pasal 29 Ayat 2 UUD 1945. *Jurnal Fakultas Hukum*, Vol. 2. No. 2. Hal. 1-14.
- Zakiyah. 2020. Ekspresi Religiositas Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Cilacap Jawa Tengah. *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, 19(2), 392-410.
- Zainuddin, M. 2013. *Pluralisme Agama dalam Analisis Konstruksi Sosial*. Malang: UIN-Maliki Press.